

**PENDIDIKAN SEKSUALITAS BAGI REMAJA DI GEREJA KRISTEN
INDONESIA PAJAJARAN MAGELANG**



OLEH:

Yohana Ranny Aristyani

01102281

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

JANUARI 2016

**SEXUALITY EDUCATION FOR THE ADOLESCENCES IN GEREJA
KRISTEN INDONESIA PAJAJARAN MAGELANG**



Written by:

Yohana Ranny Aristyani

01102281

YOGYAKARTA

JANUARY 2016

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

PENDIDIKAN SEKSUALITAS BAGI REMAJA DI GEREJA KRISTEN INDONESIA PAJAJARAN MAGELANG

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Yohana Ranny Aristyani

01102281

dalam ujian skripsi Program Studi Ilmu Teologi
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains.Teologi pada tanggal 19 Januari 2016

Nama Dosen

1. Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A
(Dosen Pembimbing/Penguji)
2. Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



Disahkan Oleh

Dekan



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D

Ketua Program Studi S-1



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

KATA PENGANTAR

Haleluya!

Puji Tuhan selama satu semester saya telah menyelesaikan skripsi ini, kerinduan untuk menyusun pendidikan seksualitas bagi remaja telah terjawab dalam skripsi ini. Kiranya melalui tulisan ini, banyak pihak yang tergerak untuk mulai melihat seksualitas sebagai hal penting dibicarakan sejak dini, baik di keluarga, di lingkungan pergaulan juga tentunya di gereja. Seksualitas yang diperbincangkan bukan hanya dihayati sebagai hal yang porno, atau seksualitas yang visioner yaitu boleh dilakukan setelah pernikahan. Seksualitas dibicarakan dan dihayati bahwa seksualitas itu berharga dan suci, maka dari itu seseorang wajib memelihara dan mensyukurinya.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini saya mengucapkan syukur kepada Tuhan karena berkat Tuhan tak henti-hentinya mengalir dalam kehidupan saya. Meski dalam proses penyusunan skripsi ini ada banyak hal yang membuat saya mangkir dari kewajiban saya sebagai mahasiswa, namun Tuhan masih menyertai dan membimbing saya dalam mengerjakan setiap bagian dalam skripsi ini. Tuhan merengkuh saya ketika berada dalam kekhawatiran. Setiap keraguan yang sering terbesit dalam pikiran saya, apakah skripsi ini akan selesai pada waktunya, namun ternyata Tuhan benar-benar menyaksikan pada saya bahwa dengan sebuah komitmen dan usaha, Tuhan tidak melepaskan harapan saya untuk memiliki gelar sarjana di tahun 2016.

Saya ucapkan terima kasih untuk dosen pembimbing, Pdt. Jeniffer F.P. Wowor yang dengan senyuman menyambut saya dalam setiap bimbingan skripsi. Senyuman hangatnya selalu melahirkan semangat baru dalam setiap bab yang saya kerjakan. Kegesitan ibu membuat saya tidak patah semangat untuk mengejar *dead line* yang super mepet. Kemudian, saya juga mengucapkan terima kasih kepada Pdt. Handi Hadiwitanto selaku dosen penguji dalam sidang skripsi saya, terima kasih telah menguji serta membimbing saya dalam penelitian empiris. Selanjutnya ucapan terima kasih saya berikan kepada Pdt. Tabita Kartika Christiani yang menguji skripsi saya sekaligus mendidik saya dalam setiap mata kuliah Pendidikan Kristiani selama kuliah teologi di UKDW. Pendidikan yang telah saya terima bukan hanya sebagai ilmu pengetahuan bagi saya, melainkan akan mendarah daging dalam kehidupan saya di dunia. Terima kasih untuk Fakultas Teologi UKDW yang selama lima setengah tahun memproses saya menemukan diri saya dan membantu saya menjadi pribadi yang berguna di kehidupan bergereja dan bermasyarakat. Terima kasih juga saya ucapkan untuk GKI Pajajaran sebagai tempat saya belajar kehidupan berjemaat, dan menjadi subyek penelitian dalam skripsi ini.

Selanjutnya, terima kasih saya ucapkan bagi segenap keluarga dan kerabat yang senantiasa mendukung dan mendampingi saya selama proses penyusunan skripsi ini. Untuk, Mama dan Papa yang mendukung dan juga membiayai kehidupan saya selama di Jogja, juga Dimas yang mendidik saya menjadi kakak yang lebih dewasa. Terima kasih keluargaku. Bagi saudara-saudaraku Home of Harmony, segala pengalaman yang sudah terlewati menjadi sebuah pelajaran berharga yang tidak akan pernah terlupakan. Tentunya, salam BERISIK! Begitu pula dengan teman-teman The Raid yang hidup bersamaku, setiap momen yang tercipta akan membawa sukacita sepanjang masa, terima kasih.

Terakhir, saya mengucapkan syukur karena didampingi oleh orang-orang yang peduli pada saya, untuk Moza Andter E.K yang tidak pernah lupa mengingatkan saya mengerjakan skripsi, juga untuk Teguh P.J sebagai patner deJelo yang saling mendukung dan memantau kelanjutan skripsi satu sama lain. Juga bagi teman-teman dan saudara-saudaraku yang tak dapat saya sebutkan satu per satu di sini, saya ucapkan terima kasih atas dukungan dan doanya selama ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita, dalam memberikan pendidikan seksualitas bagi remaja di gereja.

Tuhan memberkati kita semua!

Sorbun, Berisik!

Basecamp Demangan, 23 Januari 2016

Y.R.A

DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Pengesahan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Abstrak	viii
Pernyataan Integritas	ix

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan	1
1.2. Kajian Teori	5
1.3. Permasalahan	6
1.4. Batasan Masalah	7
1.5. Judul Skripsi	7
1.6. Tujuan dan Alasan	7
1.7. Metode Penulisan	7
1.8. Sistematika Penulisan	8

BAB II PENGHAYATAN REMAJA GKI PAJAJARAN MAGELANG TENTANG SEKSUALITAS

2.1. Konsep Seksualitas	9
2.1.1. Seksualitas: hakikat manusia	10
2.1.2. Seksualitas: anugerah Tuhan	11
2.1.3. Seksualitas: relasi dengan yang lain	12
2.2. Spiritualitas Seksual	12
2.3. Analisis Hasil Penelitian	13
2.3.1. Konteks GKI Pajajaran Magelang	14
2.3.2. Proses Pengambilan Data dan Profil Informan	16
2.3.3. Interpretasi Data	19
2.3.4. Kesimpulan	50

BAB III PENDIDIKAN SEKSUALITAS BAGI REMAJA GKI PAJAJARAN MAGELANG

3.1.	Refleksi Teologis atas Penghayatan Seksualitas Remaja	54
3.2.	Konsep Pendidikan Seksualitas	61
3.3.	Pendidikan Seksualitas bagi Remaja GKI Pajajaran Magelang: Pembelajaran Eksperiensial, Reflektif dan Relasional	63
3.3.1.	Pembelajaran Eksperiensial	65
3.3.2.	Pembelajaran Reflektif	69
3.3.3.	Pembelajaran Relasional	71

BAB IV PENUTUP

4.1.	Kesimpulan	79
4.2.	Saran	80
DAFTAR PUSTAKA		83
LAMPIRAN		
Daftar Pertanyaan dan Tabulasi Hasil Wawancara		85

ABSTRAK

PENDIDIKAN SEKSUALITAS BAGI REMAJA DI GEREJA KRISTEN INDONESIA PAJAJARAN MAGELANG

Oleh: Yohana Ranny Aristyani (01102281)

Seksualitas di kalangan remaja masa kini sudah menjadi hal yang lumrah dan banyak dibicarakan, meski dibahas dalam ranah yang cenderung negatif. Secara sadar atau tidak, pengetahuan remaja akan seksualitas bukan didapatkan dari pihak yang benar melainkan dari sosial media atau dari teman sebaya dalam pergaulan sehari-hari. Dan seringkali gereja tidak memfasilitasi remaja dalam memberikan pendidikan seksualitas, karena hal ini dilihat sebagai sesuatu yang tidak krusial, terlebih jika gereja selama ini tidak banyak mengalami persoalan seksual. Namun, pendidikan tidak hanya dibutuhkan pasca penyimpangan terjadi, justru sebelum ada kejadian yang merugikan terjadi. Pemahaman seksualitas remaja dan bagaimana teologi seksual remaja akan menjadi dasar penyusunan pendidikan seksualitas. Pendidikan yang tentunya tidak sama dengan pendidikan yang diberikan di sekolah, ataupun di lingkungan sehari-hari. Pendidikan seksual yang tepat akan dapat mengarahkan remaja dalam menyikapi seksualitas dalam diri dan juga dalam berelasi dengan sesama. Remaja akan dapat membawa dirinya ke tahap yang lebih berharga dan menjadi makhluk seksual yang bijaksana.

Kata kunci: seksualitas, spiritualitas, dualisme, pendidikan seksualitas, remaja, GKI Pajajaran, diri sendiri, Tuhan, sesama.

Lain-lain : viii + 101 halaman; 2016

28 (1986-2014)

Dosen Pembimbing : Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 26 Januari 2016

Penyusun,



Yohana Ranny Aristyani

ABSTRAK

PENDIDIKAN SEKSUALITAS BAGI REMAJA DI GEREJA KRISTEN INDONESIA PAJAJARAN MAGELANG

Oleh: Yohana Ranny Aristyani (01102281)

Seksualitas di kalangan remaja masa kini sudah menjadi hal yang lumrah dan banyak dibicarakan, meski dibahas dalam ranah yang cenderung negatif. Secara sadar atau tidak, pengetahuan remaja akan seksualitas bukan didapatkan dari pihak yang benar melainkan dari sosial media atau dari teman sebaya dalam pergaulan sehari-hari. Dan seringkali gereja tidak memfasilitasi remaja dalam memberikan pendidikan seksualitas, karena hal ini dilihat sebagai sesuatu yang tidak krusial, terlebih jika gereja selama ini tidak banyak mengalami persoalan seksual. Namun, pendidikan tidak hanya dibutuhkan pasca penyimpangan terjadi, justru sebelum ada kejadian yang merugikan terjadi. Pemahaman seksualitas remaja dan bagaimana teologi seksual remaja akan menjadi dasar penyusunan pendidikan seksualitas. Pendidikan yang tentunya tidak sama dengan pendidikan yang diberikan di sekolah, ataupun di lingkungan sehari-hari. Pendidikan seksual yang tepat akan dapat mengarahkan remaja dalam menyikapi seksualitas dalam diri dan juga dalam berelasi dengan sesama. Remaja akan dapat membawa dirinya ke tahap yang lebih berharga dan menjadi makhluk seksual yang bijaksana.

Kata kunci: seksualitas, spiritualitas, dualisme, pendidikan seksualitas, remaja, GKI Pajajaran, diri sendiri, Tuhan, sesama.

Lain-lain : viii + 101 halaman; 2016

28 (1986-2014)

Dosen Pembimbing : Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju tahap yang lebih dewasa. Secara formal, seseorang dikatakan sebagai remaja jika telah memasuki batasan usia tertentu. Di Indonesia batasan usia remaja adalah usia 15-24 tahun.¹ Kehidupan remaja semakin berkembang, baik dalam pemikiran juga pergaulan. Remaja dalam tahap perkembangannya memiliki banyak dinamika, termasuk dalam berelasi, antar sesama manusia (laki-laki dan perempuan). Pertumbuhan yang dialami remaja tentunya merupakan pertumbuhan secara fisik juga sosial-psikologis.² Secara fisik remaja akan terlihat perubahan-perubahan, baik fisik anak laki-laki atau perempuan secara menonjol. Setiap remaja akan mencapai masa kematangan alat kelaminnya. Sedangkan pertumbuhan sosial-psikologis remaja akan ditandai lewat tingkah laku negatif seperti susah diatur, mudah terangsang, dan lain-lain. Selain pertumbuhan fisik dan sosial-psikologis, remaja juga akan berkembang secara seksual. Menurut Sigmund Freud, tahap perkembangan seksual remaja ada dalam *fase genital*. Fase ini diwujudkan melalui tiga hal, pertama melalui rangsangan dari luar (rabaan, sentuhan) terhadap daerah-daerah *erogen* (bagian tubuh yang dapat menimbulkan gairah seksual). Kedua, melalui ketegangan dari dalam dan kebutuhan faali untuk menyalurkan sekresi seksual (sperma). Ketiga, melalui kegairahan psikologis yang disebabkan oleh karena hal pertama tadi, hingga menyebabkan dorongan untuk beronani.³

Remaja dengan segala dinamika pertumbuhan fisik, sosial-psikologis dan seksualnya tentu perlu mendapat bimbingan dan pengetahuan yang tepat, minimal bagi dirinya sendiri. Bimbingan dan pengetahuan tersebut bisa didapatkan dari keluarga, sekolah, maupun lingkungan sekitar termasuk juga gereja. Gereja dalam rangka memberikan Pendidikan Kristiani (PK) bagi jemaatnya dapat juga memunculkan topik tentang pendidikan seksualitas bagi remaja, karena PK adalah bagian penting yang harus dikerjakan gereja bagi jemaatnya. PK merupakan percakapan untuk kehidupan, pencarian untuk menggunakan sumber iman, tradisi dan budaya ke arah masa

¹ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 6-19.

² Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, h. 11.

³ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, h. 38-39.

depan keadilan dan pengharapan.⁴ Tujuannya agar jemaat dapat mengenal Allah melalui Yesus Kristus dalam Alkitab, sehingga iman dapat lahir dan hidup dalam diri jemaat.⁵ Pendidikan yang diberikan di gereja dapat mencakup berbagai hal termasuk pendidikan seksualitas bagi remaja. Pendidikan seksualitas merupakan bagian hakiki dari pendidikan biasa, yang mencakup aspek-aspek jasmaniah, maupun aspek-aspek rohaniah dan aspek-aspek seksual dari hidup manusia, semua harus mendapatkan porsi yang sama.⁶ Dalam kategori usia remaja, PK akan menyentuh masalah-masalah kontekstual sesuai dengan usia remaja. Menurut Corning dan Noyes ada tiga faktor yang mengandung resiko tinggi bagi remaja, tanpa menghiraukan kedudukan atau status ekonomi mereka, yakni perlakuan kasar, kekerasan, dan perilaku seksual yang berbahaya.⁷ Perilaku seksual yang berbahaya menjadi salah satu resiko pada saat usia remaja. Sedangkan remaja adalah generasi muda yang akan menjadi penyambung kehidupan gereja di masa akan datang.

Pada saat penyusun menjalani *stage* periode Juli 2014-Januari 2015, penyusun mencoba melihat peran gereja terhadap pendidikan seksualitas di sebuah persekutuan remaja (13-18 tahun), di GKI Pajajaran Magelang. Penyusun mencoba memberikan materi berjudul '*Sexuality Talk About You and Me*'. Sebelum persekutuan dilangsungkan, banyak remaja merasa tertarik dengan tema ini, karena mereka merasa ada tema yang tidak biasa dimunculkan dalam persekutuan remaja. Namun, saat penyusun menyampaikan materi, dan mengajak remaja untuk membagikan pengalamannya, mereka nampak bingung, dan agak canggung untuk terbuka tentang pengalaman seksual mereka. Di awal pembahasan, penyusun bertanya kepada remaja, siapa yang pernah mendengar kata seksualitas, kemudian sebagian besar remaja mengaku pernah mendengarnya. Selanjutnya penyusun bertanya mereka mendengarnya dari siapa dan di mana, kebanyakan remaja menjawab mereka mendengar dari pelajaran Biologi di sekolah, maka yang diingat adalah tentang pelajaran mengenai tubuh manusia. Penyusun mencoba menanyakan apa arti seksualitas, dan mereka pun tidak dapat mendefinisikannya secara jelas. Lalu, penyusun mencoba menjelaskan bahwa seksualitas bukan hanya dimengerti sebagai sesuatu yang porno, seksualitas merupakan pemberian Allah bagi manusia seutuhnya. Penyusun juga memaparkan pengertian seksualitas menurut Abineno, dalam bukunya *Seksualitas dan Pendidikan seksualitas*, seksualitas mencakup hubungan yang biasa-hubungan batiniah-antara laki-laki dan perempuan,

⁴ Jack L. Seymour. *Mapping Christian Education: approaches to congregational learning*, (Nashville: Abingdon Press, 1997), h. 11.

⁵ Iris V. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristiani*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h. 17.

⁶ J.L. Ch. Abineno, *Seksualitas dan Pendidikan seksualitas*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h. 33.

⁷ Anne K. Hersberger, *Seksualitas: Pemberian Allah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h. 59.

dalam pergaulan, dalam permainan, dalam studi, dalam pekerjaan, dan lain-lain.⁸ Kemudian, penyusun juga mengaitkan pembahasan dengan 1 Korintus 6:18-20. Penyusun menekankan kepada remaja agar mereka dapat memuliakan Allah dengan tubuh. Se jauh penyusun menjelaskan dan meminta beberapa *sharing* dari remaja, mereka masih banyak yang malu-malu untuk mengutarakan pendapat mereka tentang seksualitas. Kebanyakan remaja ketika ditanya seberapa sering mereka berbagi cerita dengan orang tua tentang seksualitas yang terkait dengan perubahan fisik remaja, kebanyakan yang membagikan pengalamannya kepada orang tua adalah remaja-remaja putri. Sedangkan remaja putra lebih banyak diam dan mulai menelaah diri mereka sendiri ataupun belajar dari teman-teman sebaya.

Berdasarkan pengalaman penyusun bersama remaja dalam persekutuan tersebut, penyusun melihat remaja merasa canggung ketika harus membicarakan tentang seksualitas di gereja. Dan setelah persekutuan selesai muncul tanggapan-tanggapan bahwa seharusnya isi dari persekutuan remaja lebih banyak penekanan sisi Alkitab dari pada penjelasan seksualitas atau pengalaman seksual remaja. Fakta yang ada menunjukkan bahwa ada kesenjangan pada pemikiran remaja tentang seksualitas dan spiritualitas.

Berdasarkan fakta yang nampak di lapangan, penyusun pun akhirnya melakukan penelitian lanjutan kepada remaja GKI Pajajaran agar dapat melihat pandangan mereka tentang seksualitas. Penelitian lanjutan ini merupakan sebuah penelitian awal sebelum penyusun melakukan penelitian yang lebih dalam, pada bab berikutnya. Penelitian awal dilakukan kepada dua puluh remaja laki-laki dan perempuan usia 13-18 tahun di GKI Pajajaran Magelang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 70% remaja menyadari bahwa seksualitas adalah suatu hal yang normal, yang terdapat dalam diri manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Kemudian hanya 15% remaja mengasumsikan bahwa seksualitas adalah hal yang porno dan tidak layak dibicarakan. Sedangkan 15% lainnya menganggap bahwa seksualitas hanya sekedar obrolan pelajaran di sekolah. Berdasarkan fakta yang ada di lapangan, remaja masa kini adalah remaja yang tidak tabu lagi mempelajari soal seksualitas. 95% remaja sadar bahwa pembahasan soal seksualitas perlu dibicarakan sejak dini, remaja sadar akan kebutuhannya akan hal ini. Ketidaktahuan yang selama ini ada dalam pikiran patut diisi dengan pengetahuan yang tepat dari orang-orang yang juga tepat. Selama ini 75% remaja hanya mendapatkan asupan pengetahuan tentang seksualitas selama belajar di sekolah. Ketika remaja mulai memiliki pertanyaan dan mereka membutuhkan informasi tentang seksualitas, 65% remaja mencari informasi dengan bertanya kepada keluarga. Hasil pra-penelitian ini menunjukkan bahwa remaja di GKI Pajajaran

⁸ J.L. Ch. Abineno, *Seksualitas dan Pendidikan seksualitas*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h. 2.

Magelang adalah remaja yang tidak gagap seksualitas, remaja terbuka dan tidak tabu terhadap perbincangan soal seksualitas. Satu hal yang menjadi kendala dalam pendidikan seksualitas bagi remaja ini adalah pendidikan yang dilakukan gereja.

Gereja (GKI khususnya) juga sudah memberikan beberapa bantuan dalam melakukan pendidikan seksualitas melalui bahan ajar (Derap Remaja)⁹. Namun praktiknya di lapangan, gereja masih secara universal memaparkan persoalan seksual, kemudian materi yang disampaikan hanya berisi petuah-petuah satu arah bagi remaja. Misalnya, petuah agar remaja berhati-hati dalam berpacaran, tidak melakukan seks bebas, jika remaja sampai terjerumus dalam hal ini maka remaja tentu jatuh ke dalam dosa. Petuah demikian menjadi kurang optimal bagi remaja, karena terlalu umum diberikan kepada remaja tanpa tahu seberapa jauh remaja berani bertindak terkait dengan perilaku seksual mereka. Selain itu, gereja hanya memberikan pendidikan yang masih bersifat vertikal. Pendidikan berisi himbauan bahkan larangan bagi remaja agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas yang penuh dosa. Akibat pola pengajaran yang demikian, 60% remaja yang sekian lama dibentuk di GKI Pajajaran ini menilai bahwa jika ada materi tentang seksualitas dibicarakan di gereja maka sebaiknya materi tersebut hanya berisi tentang pembahasan Alkitabnya saja.

Sejauh ini, berdasarkan pengalaman penyusun bersama remaja GKI Pajajaran, terlihat bahwa terdapat pemahaman yang memisahkan antara hal duniawi dan rohani, yaitu dualisme antara seksualitas dan spiritualitas. Realita dunia remaja masa kini ternyata tidak sesempit pemahaman orang-orang zaman dahulu yang masih tabu terhadap seksualitas. Remaja masa kini mendapat banyak pembelajaran di sekolah, memiliki lingkungan pergaulan yang luas. Jadi, sudah seharusnya gereja ikut ambil bagian dalam pemeliharaan jemaatnya dengan memberikan pendidikan seksualitas yang kontekstual. Remaja perlu mengalami rasa aman dari keluarga yang utuh dan mengasahi, kapan mereka mengerti uluran tangan dan kapan membiarkan remaja dapat leluasa, namun senantiasa dapat menolong untuk menafsir kehidupan dan pergumulan.¹⁰ Gereja dapat menjadi keluarga bagi jemaatnya, termasuk remaja dalam masa tumbuh kembangnya. Gereja perlu hadir bersama remaja untuk menghadapi persoalan seksual, sebagai pihak yang mengerti, agar remaja memiliki tempat aman untuk berbagi. Menurut pendamping remaja di GKI Pajajaran, sejauh ini pendidikan seksualitas belum pernah diberikan secara formal kepada remaja. Pendamping sendiri mengakui bahwa gereja mungkin merasa belum membutuhkan sekali pendidikan seksualitas karena sejauh ini belum pernah ada persoalan seksual yang besar

⁹ Lihat Derap Remaja edisi Juli-Desember 2014, tema *I Love My Body*, materi minggu III 20 Juli 2014.

¹⁰ Anne K. Hersberger, *Seksualitas: Pemberian Allah*, h. 17.

dan tidak terselesaikan. Sehingga gereja tidak pernah terpikir untuk membuat pendidikan seksualitas secara formal bagi remaja.¹¹

1.2. Kajian Teori

Ketika membahas soal seksualitas, tentunya dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari tokoh-tokoh yang penyusun gunakan sebagai kacamata untuk memahami apa itu seksualitas dan teologi seksual terlebih dahulu. Penyusun menggunakan tiga tokoh utama, Abineno, Hersberger, dan A. Setyawan dalam memahami seksualitas dan teologi seksual. Ketiga tokoh ini akan membantu penyusun dalam membedah pemahaman seksualitas dan teologi seksual remaja GKI Pajajaran lebih dalam lagi setelah penelitian awal yang telah dilakukan sebelumnya.

Seksualitas seringkali dipandang dalam arti sempit sebagai hubungan seks semata. Seks terbatas pada persoalan fungsi biologis (alat kelamin dan fungsi reproduksi). Perbedaan ini jelas, namun banyak orang belum memahaminya, sehingga semua disamakan dan mentabukan perbincangan tersebut. Menurut Abineno, arti dari seksualitas lebih luas dari seks, seksualitas mencakup hubungan yang biasa-hubungan batiniah-antara laki-laki dan perempuan, dalam pergaulan, dalam permainan, dalam studi, dalam pekerjaan, dan lain-lain.¹² Jadi, ketika berbicara soal seksualitas dalam kehidupan sehari-hari ialah keseharian itu sendiri, relasi bersama orang lain sebagai laki-laki dan perempuan. Sejak remaja bahkan anak-anakpun seharusnya keluarga, sekolah, dan gereja terus membekali pendidikan seksualitas yang tepat, bukan sebagai hal yang tabu.

Pendidikan seksualitas adalah pendidikan yang mengajarkan bagaimana seseorang menjalani hidup dengan aktivitas seksualnya, baik yang melibatkan organ tubuh maupun tidak. Pendidikan seksualitas bukan hanya pendidikan tentang seks (tubuh) seperti pelajaran Biologi di sekolah tetapi mendidik seseorang dalam berperilaku seksual di tengah-tengah kehidupannya. Namun ironisnya masih banyak orang tua yang masih enggan membicarakan persoalan-persoalan seksualitas di rumah bersama-sama dengan keluarganya. Padahal ilmu yang dimiliki remaja masa kini dari pelajaran di sekolah sudah jauh lebih banyak dibanding yang terbayangkan oleh para orang tua. Namun sebenarnya, pendidikan yang didapatkan di sekolah pun hanya berupa teori, sedangkan dalam praktik kesehariannya, remaja akan mendapat pengetahuan dari pengalaman dalam lingkup pergaulannya yang belum tentu tepat.

Hak ini terjadi karena remaja juga belum memperoleh wadah yang secara terbuka. Wadah di mana remaja dapat berdialog tentang pengalaman seksual yang mereka alami secara

¹¹ Wawancara penyusun dengan pembimbing remaja GKI Pajajaran pada 11 Oktober 2015.

¹² J.L. Ch. Abineno, *Seksualitas dan Pendidikan seksualitas*, h. 2.

langsung. Gereja seharusnya dapat menjadi wadah tersebut, remaja dapat mulai merefleksikannya dalam sebuah teologi, sekaligus mendapatkan pendidikan seksualitas yang tepat. Bagi A. Setyawan, gereja yang berteologi bukan hanya sekedar menekankan sisi vertikal terhadap Tuhan namun juga membumi ke realitas yang ada kemudian direfleksikan sebagai sebuah pengalaman iman. Misal, suatu pengalaman seksual akan dapat ditangkap dan ditafsirkan denganacamata teologis tertentu, teologi dan seksualitas bukanlah hal yang bertentangan, seksualitas sebagai realitas dapat direfleksikan hingga menghasilkan suatu teologi seksual, ketika terjadi dialog antara teologi dan seksualitas maka akan terjadi relasi dua arah yang membentuk sebuah lingkaran hermeneutis.¹³

Terakhir, menurut Hersberger, gereja sepatutnya mempunyai sikap Kristen yang benar dalam melakukan pendidikan seksualitas, baik dalam tindakan maupun dalam kesaksian kepada dunia.¹⁴ Untuk itu, gereja sebagai saksi Kristus bukan hanyaewartakan Injil dalam artian sempit, namun juga Injil yang dihidupi dalam keseharian, sehingga orang lain pun dapat ikut merasakan kehadiran Injil tersebut dalam kehidupan bersama. Begitu juga dengan remaja, melalui pengetahuan tentang seksualitas yang tepat maka remaja juga akan memiliki kehidupan seksual yang sehat dan berguna di tengah-tengah dunia.

1.3. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang nampak bukanlah soal ketabuan dari remaja akan seksualitas, remaja cukup memiliki pengetahuan tentang seksualitas, bahkan remaja tertarik dengan topik ini jika dibicarakan dalam gereja. Remaja juga merasa bahwa pendidikan seksualitas penting dibicarakan sejak dini, sebagai pengetahuan dan bekal mereka dalam pergaulan masa kini. Namun di sisi lain, terdapat pemikiran dualisme antara spiritualitas dan seksualitas di pola pikir remaja GKI Pajajaran. Remaja memiliki kecenderungan pemisahan, gereja penting memberikan pendidikan seksualitas bagi remaja, namun gereja hanya memberikan pengetahuan seksualitas tentang Alkitabnya saja. Gereja sebagai tempat firman Tuhan diberitakan, bukan sebagai fasilitas remaja dapat berteologi (termasuk teologi seksual), tetapi hanya sebagai pemberi himbauan Alkitabiah cara remaja Kristen bergaul.

¹³ A. Setyawan, *Teologi Seksual: Obrolan Serius tentang Sex*, h. 31.

¹⁴ Anne K. Hersberger, *Seksualitas: Pemberian Allah*, h. 6.

Pertanyaan Teologis:

- Bagaimana penghayatan remaja akan seksualitas dalam kaitannya dengan diri sendiri, Tuhan dan sesama?
- Pendidikan seksualitas seperti apa yang tepat bagi remaja GKI Pajajaran Magelang?

1.4. Batasan Masalah

Dalam skripsi ini, penyusun akan membatasi pembahasan mengenai pendidikan seksualitas yang sesuai bagi remaja (13-18 tahun) GKI Pajajaran terkait dengan konteks dan dualisme pemikiran yang ada pada remaja GKI Pajajaran Magelang.

1.5. Judul Skripsi

“Pendidikan Seksualitas bagi Remaja di GKI Pajajaran Magelang”

1.6. Tujuan dan Alasan

Tujuan penyusunan skripsi ini adalah untuk memberikan pendidikan seksualitas bagi remaja di GKI Pajajaran Magelang, dengan melihat penghayatan seksualitas remaja sebagai modal utama penyusunan pendidikan seksualitas. Seksualitas bukanlah hal yang berada di luar gereja, tetapi merupakan realitas di tengah-tengah kehidupan remaja gereja yang juga hidup di dunia. Maka gereja perlu menyadari bahwa betapa pentingnya pendidikan seksualitas di gereja. Pendidikan yang bukan hanya membicarakan persoalan moral dan kesucian seseorang, tetapi juga seksualitas yang mencakup seluruh aspek kehidupan, diri sendiri dan relasi antar manusia.

1.7. Metode Penelitian

Strategi yang penyusun lakukan guna memperoleh data sebagai sumber penelitian adalah dengan pengamatan dan penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan dalam rangka menggali informasi yang mendalam dari remaja. Data yang didapat nantinya akan dianalisis dan disimpulkan, agar selanjutnya penyusun dapat merumuskan pendekatan yang tepat bagi pendidikan seksualitas yang sesuai dengan kenyataan yang dialami remaja GKI Pajajaran Magelang.

1.8. Sistematika Penulisan

- **Bab 1: Pendahuluan**
(Berisi latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan penyusunan, serta sistematika penyusunan)
- **Bab 2: Penghayatan Remaja GKI Pajajaran Magelang tentang Seksualitas**
(Berisi pemaparan konsep seksualitas dari Abineno, Hersberger, dan A. Setyawan terkait tiga elemen seksualitas: diri sendiri, Tuhan dan sesama, juga pemaparan hasil penelitian tentang penghayatan seksualitas remaja)
- **Bab 3: Pendidikan Seksualitas bagi Remaja GKI Pajajaran Magelang**
(Bersisi refleksi teologis atas hasil penelitian dan juga pendidikan seksualitas bagi remaja di GKI Pajajaran Magelang)
- **Bab 4: Penutup**
(Berisi kesimpulan dan saran)

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Gereja dan seksualitas, merupakan dua hal yang sedikit sekali dibicarakan. Gereja banyak membahas tentang pelayanan, keselamatan, namun pembahasan seksualitas hanya secuil dibahas di gereja. dari yang sedikit dibicarakan ini justru nampaknya krusial, banyak orang tidak paham tentang makna seksualitas itu sendiri. Ketidapahaman tersebut dapat mengakibatkan banyak hal, baik positif maupun negatif. Namun selain itu, pembahasan seksualitas di gereja penyusun rasa sangat penting karena seksualitas merupakan hal yang hakiki, semua manusia adalah makhluk seksual yang tidak pernah terlepas dari pengalaman-pengalaman seksual sejak manusia dilahirkan hingga nanti meninggal dunia.

Oleh sebab itu, gereja perlu memulai langkah awal untuk memberikan pemahaman seksualitas bagi jemaatnya, khususnya remaja. Remaja yang sedang dalam masa pertumbuhan fisik dan emosional akan mengalami ketidakstabilan dan muncul berbagai rasa keingintahuan terhadap hal-hal baru yang belum pernah ditemui. Sebelum remaja GKI Pajajaran mengalami tindakan negatif akibat dari kurangnya pendidikan seksualitas maka gereja perlu menanggulangnya dengan memberikan pendidikan seksualitas. Untuk itu, penyusun dalam hal ini mencoba melihat sejauh mana penghayatan remaja akan seksualitas dan sudah sejauh mana gereja berperan mendidik remaja dalam pendidikan seksualitas. Dan hasilnya, masih banyak remaja yang belum memahami dengan tepat apa itu seksualitas. Remaja masih bimbang dengan jawabannya sendiri, bahkan ada jawaban-jawaban yang tidak konsisten diberikan remaja dalam menghayati seksualitas akibat ketidapahamannya.

Seksualitas seharusnya dihayati dan direfkesikan dalam sebuah teologi seksual. Sehingga pembicaraan seksualitas di gereja berbeda dengan pembicaraan di sekolah maupun tempat-tempat lain. Seksualitas tidak akan pernah terlepas dari tiga elemen utamanya, yaitu seksualitas dalam diri, Tuhan dan juga sesama. Seksualitas dalam diri manusia harus dihayati bahwa itu sebuah anugerah Tuhan, hal itu berarti dalam setiap pengalaman seksual manusia baik terkait diri sendiri maupun dalam relasi seksual dengan sesama, Tuhan “ada” di dalamnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang pегhayatan seksualitas remaja melalui tiga elemen tersebut, penyusun menyimpulkan bahwa remaja belum dapat mengintegrasikan ketiga elemen tersebut dalam sebuah penghayatan seksualitas. Remaja cenderung menghayati spiritualitas yang terpisah dari seksualitas. Spiritualitas seharusnya

menjadi pendorong remaja dalam menghayati keberadaan Allah dalam seksualitas itu sendiri, bukan hanya sebagai pembatas perilaku. Jadi, jika remaja menghidupi spiritualitas seksual yang benar dan utuh, maka secara otomatis perilaku seksualnya akan sehat.

Kemudian melihat konteks remaja GKI Pajajaran, penyusun merumuskan pendidikan seksualitas yang tepat bagi mereka. Pendidikan seksualitas dirumuskan berdasarkan pemikiran Karen B. Tye yang mengusung tiga model pembelajaran eksperiensial, reflektif dan relasional. Metode pembelajaran ini menurut penulis dapat menjawab kebutuhan remaja GKI Pajajaran yang belum dapat menghayati integrasi elemen seksualitas. Melalui tiga proses ini, remaja akan belajar lewat pengalaman yang dialami masing-masing individu, kemudian remaja juga dapat menghayati bahwa seksualitas adalah anugerah Tuhan melalui refleksi seksual, kemudian relasi dengan yang lain menggambarkan bahwa dalam menghayati seksualitas perlu adanya relasi subyek-subyek, tidak ada relasi subyek-obyek. Ketiga model pendidikan ini akan mengarahkan remaja pada pembelajaran yang dinamis, baik secara proses maupun pertumbuhan pengetahuan serta sikap remaja itu sendiri.

Seperti yang sudah penyusun katakan dalam Bab I, pendidikan seksualitas ini dirumuskan berdasarkan penghayatan seksualitas remaja, dengan demikian tidak menutup kemungkinan apa bila ada pihak yang akan melihat dari perspektif lain, maka pendidikan seksualitas jenis lain juga dapat diberikan bagi remaja GKI Pajajaran Magelang, karena saat ini penyusun mulai dari remaja sebagai lingkup yang paling dasar untuk menyusun pendidikan seksualitas.

4.2. Saran

Pendidikan seksualitas bagi remaja yang penyusun rumuskan ini termasuk hal baru bagi GKI Pajajaran. Kiranya gereja dapat mendukung remaja dalam menghayati seksualitas secara tepat, untuk itu gereja juga perlu memiliki penghayatan yang sama bahwa seksualitas selalu terintegrasi dengan Tuhan dalam diri sendiri maupun dalam berelasi. Apabila remaja dapat terbuka dan tidak merasa tabu jika membahas soal seksualitas di gereja, seharusnya gereja turut mendukung dan memfasilitasi remaja dalam berproses.

Sebelum muncul korban kekerasan atau pelecehan seksual gereja sudah berkontribusi dalam memberikan pendidikan seksualitas bagi remajanya. Jika sekolah, keluarga dan masyarakat belum cukup terbuka terhadap perbincangan seksualitas maka dengan pendidikan ini gereja dapat menjadi pintu masuk bagi keluarga, sekolah dan masyarakat untuk tidak tabu dalam ikut serta mendidik remaja bahkan anak-anak sekalipun untuk memiliki penghayatan seksualitas yang tepat sehingga tidak banyak terjadi penyalahgunaan atau penyimpangan seksual.

Satu hal yang juga perlu diingat dalam proses pendidikan seksualitas ini, yang berperan utama dalam melakukan pendidikan ialah pendidik. Pendidik harus benar-benar menghayati seksualitas itu sendiri, baru kemudian pendidik dapat mendidik naradidiknya. Untuk itu, yang harus belajar pertama-tama bukanlah naradidik, tetapi pendidik agar memiliki bekal yang cukup sebelum melakukan pendidikan. Supaya pendidik nantinya dapat mengarahkan naradidik ke pemahaman dan penghayatan yang tepat, bukan kembali lagi pada penghayatan semula.

Selanjutnya, bagi yang melanjutkan atau mengembangkan skripsi ini lebih lanjut, penyusun menyarankan agar dapat menepok seksualitas dari segi budaya. Budaya adalah bagian dasar yang membentuk pola dan kebiasaan, penghayatan seksualitas salah satu bentukannya, karena keterbatasan waktu yang dimiliki penyusun, maka perspektif budaya tidak penyusun bahas dalam skripsi ini, namun jika ada pihak yang berkeinginan untuk menggali seksualitas dari segi budaya penyusun rasa akan sangat baik, karena budaya adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pola pikir dan tindakan seksual manusia.

Pendidikan seksualitas tentunya tidak hanya dibutuhkan bagi remaja di GKI Pajajaran Magelang. Semua remaja dan anak-anak tentunya juga memerlukan pendidikan seksualitas sejak dini, gereja tidak boleh menganggap *enteng* persoalan seksual. Lebih baik mencegah daripada muncul korban. Pendidikan seksualitas ini dapat diperluas jangkauannya, bagi gereja-gereja lain tentu dengan analisis konteks yang berbeda pula, agar pendidikan seksualitas yang diberikan tepat sasaran. Penyusun harap dengan adanya pendidikan seksualitas yang disusun ini, akan ada banyak orang yang termotivasi untuk melakukan pendidikan seksualitas sedini mungkin.

Banyak buku yang menjelaskan tentang pentingnya pendidikan seksualitas, namun pendidikan seksualitas yang digagas masih sangat abstrak dan penerapannya tidak langsung diberikan, seperti buku “Seksualitas dan Pendidikan seksualitas” karya Abineno, bentuk pendidikan yang diulas masih sebatas konsep, sehingga selain perlunya kesadaran pentingnya pendidikan seksualitas, perlu juga aplikasi nyata dalam melakukan pendidikan seksualitas. Dan jika gereja akan menerapkan pendidikan seksualitas, gereja perlu benar-benar menghayati terlebih dahulu teologi seksual yang tepat sehingga gereja tidak salah arah dalam mendidik jemaatnya. Teologi seksual menurut A. Setyawan menurut penyusun baik untuk hayati, namun yang terpenting gereja harus dengan benar dan hati-hati mengomunikasikan kepada jemaat tentang teologi seksual tersebut, karena konsep teologi seksual masih awam dan mungkin tidak sejalan dengan beberapa pemikiran orang yang menganggap seksualitas sebagai dosa. Komunikasi yang benar bertujuan agar teologi seksual dapat menjadi sama seperti bagian-bagian lain dalam teologi yang diajarkan gereja, teologi seksual juga dapat dipakai untuk merefleksikan

kehidupan seksual sehari-hari. Sehingga, setiap jemaat dapat hidup dalam proses permenungan seksual hingga akhir hayat, tanpa merasa berdosa atau bersalah.

© UKDW

Daftar Pustaka

- Abineno, J.L. Ch. *Seksualitas dan Pendidikan seksualitas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Atmaja-Hadinoto, Nieke. *Dialog dan Edukasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: surat 1 dan 2 Korintus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Christie, Les and Stan Campbell. *What About Sex, Drugs, and..?*. Colorado: Cook Communication Ministries, 2003.
- Cully, Iris V. *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Dewey, John. *Pengalaman dan Pendidikan*. Yogyakarta: Kepel Press, 2002.
- Hersberger, Anne K. *Seksualitas: Pemberian Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Kila, P. Pius. *Dimensi-Dimensi Seksual*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Kobong, Bunga Kamase. *Bagaimana Harus Memulainya: Tanya Jawab Antara Anak dan Orangtua Seputar Seksualitas*. Jakarta: Yayasan Sahabat Peduli, 2007.
- Maas, Kees. *Teologi Moral Seksualitas*. Flores: Nusa Indah, 1998.
- Mangunhardjana, A. *Pembinaan, Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault: Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan Seksualitas*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Marxsen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru: pendekatan kritis terhadap masalah-masalahnya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Mcgrath, Alister E. *Spiritualitas Kristen*. Medan: Bina media Perintis, 2007.
- Panuju, Panut & Ida Umami. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Tirta Wacana Yogya, 1999.
- Poerwandari, Kristi & Atashendartini, *Ngobrol Soal Tubuh dan Seksualitas: cerita bergambar untuk remaja dan orang tua*. Jakarta: Program Kajian Wanita, Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia, 2006.
- Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Setyawan, A. *Teologi Seksual: Obrolan Serius tentang Sex*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.

Seymour, Jack L. *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*.
Nashville: Abingdon Press, 1997.

Tye, Karen B. *Basic of Christian Education*. United States: Chalice Press. 2000.

Artikel

GKI Pajajaran, *Sejarah Ringkas GKI Pajajaran Magelang: Booklet HUT 80 Tahun*. Magelang:
GKI Pajajaran, 2014.

Website

http://pkbi-diy.info/?page_id=3274

<http://rsr.akvo.org/en/organisation/1156/>

<http://lakilakibaru.or.id/>

www.victoryplusaids.org

www.plush.or.id/?m=1

© UKDW